

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Liberalisme dan kemiskinan serta ketergantungan merupakan fenomena yang terjadi disemua negara berkembang. Menurut Thee Kian Wie, kemiskinan dan ketergantungan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan produktifitas dan pendapatan (1987). Konfrensi Dunia untuk Pembangunan Sosial mendefenisikan kemiskinan sebagai berikut, yakni kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumberdaya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan yang bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Kemiskinan Multidimensi (*Multidimensional Poverty Index*) Indonesia pada tahun 2010, menduduki peringkat 53 (*score* 0,0953) dari 103 negara berkembang di dunia. Peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat kemiskinan terendah (*score* 0,000) adalah Slovakia, sedangkan peringkat kemiskinan tertinggi (*score* 0,642) adalah Nigeria. Dengan posisi peringkat ke 53, berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah angka kemiskinan di Indonesia adalah sebesar 13,33% atau 31.023.400 jiwa. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,82% dari tahun 2009.

Dalam kaitannya dengan penurunan angka kemiskinan di tahun 2010, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sebagai salah satu indikator kemiskinan dan ukuran yang mampu menunjukkan kemampuan penduduk dalam wilayah atau negara tertentu dalam menghasilkan *income*, juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan PDB ini dapat dipengaruhi oleh berbagai program dan kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam upaya menuju kesejahteraan dan kemajuan masyarakatnya. Salah satunya, menurut Menteri Negara Koperasi dan UMKM, Syarifuddin Hasan, koperasi dan UMKM memegang peranan penting dalam upaya peningkatan PDB nasional tersebut. Kontribusi UMKM dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Di tahun 2003, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB mencapai besaran 56,7% dan di tahun 2006 mencapai 53,3%. Selanjutnya tahun 2009, kontribusi UKM mencapai 53,32% dan pada tahun 2010, kontribusi UMKM terhadap peningkatan PDB ini mencapai 56,5%. Kemenkop UKM mencatat, sampai saat ini 99% pelaku perekonomian Indonesia berasal dari koperasi dengan jumlah 177.483 unit, dan UMKM yang berjumlah 52,7 juta unit.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijono (2005) dalam tulisannya yang menyatakan bahwa salah satu upaya memutus mata rantai kemiskinan adalah dengan pemberian akses yang luas terhadap sumber-sumber pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Mikro (UKM). Dalam hal ini, masyarakat miskin mempunyai

peluang untuk memperoleh modal usaha produktif agar mereka dapat memberdayakan diri dalam mengentaskan diri dari keadaan kemiskinan yang mereka alami.

Dalam bukunya, Tambunan Tulus juga menerangkan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang (NSB), UMKM sangat berperan penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang berbeda dengan Usaha Besar (UB), salah satu karakteristiknya adalah jumlah perusahaan sangat banyak (jauh melebihi jumlah UB), terutama dari kategori Usaha Mikro (UMI) dan Usaha Kecil (UK). Berbeda dengan UB dan UM (Usaha Menengah), UMI dan UK tersebar di seluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah yang relatif terisolasi. Dalam kata lain, kemajuan ekonomi pedesaan atau wilayah yang relatif terisolasi sangat ditentukan oleh kemajuan UMK-nya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang diberikan oleh UMK menyiratkan bahwa terdapat potensi besar dalam dimensi pengembangan nasional yang berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan. Usaha Kecil dan Mikro (UMK) sebagai salah satu potensi baik yang ada di Indonesia umumnya dan di Kota Padang khususnya, harus mampu bersaing dengan pengusaha besar ditingkat regional bahkan internasional. Dalam konteks persaingan tersebut, kinerja UMK yang ada harus berada dalam kondisi baik. Dalam penelitian ini, kinerja UMK yang dimaksudkan berkaitan dengan kinerja usaha UMK dalam rangka menghasilkan pendapatan yang stabil bahkan meningkat, juga dalam menghasilkan laba bersih, dalam memperoleh aset untuk usahanya, berkaitan juga dengan penambahan tenaga kerja untuk usahanya, dan

juga berhubungan dengan pasar yang akan dimasuki UMK. Hal ini juga diteliti oleh Munizu (2010) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha dan juga Subaedi (2010) yang juga meneliti kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya.

Dalam upaya peningkatan kemampuan bersaing yang juga berkaitan dengan peningkatan kinerja usaha UMK, UMK yang ada memerlukan modal untuk menjalankan usahanya. Hal ini didukung oleh data BPS dan beberapa peneliti sebelumnya. Menurut survei BPS (2003) permasalahan utama yang dihadapi sebagian besar dari UMK adalah keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran. Masalah permodalan yang dihadapi mencakup aspek-aspek permodalan, masalah pembiayaan usaha, masalah akumulasi modal, serta cara memanfaatkan fasilitas dalam rangka pelaksanaan usahanya (Anderson, 2006).

Penelitian Anggraeni (2009) menunjukkan bahwa kredit program CSR yang berasal dari perusahaan swasta berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan sebesar Rp 1.527.652,00 untuk sektor UMKM yang sebagian besar adalah fakir miskin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2011) menunjukkan bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Binjai sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan cukup efektif karena sudah mencapai sasaran dan tujuan serta memberikan manfaat yang cukup positif bagi masyarakat di Binjai dan sekitarnya khususnya bagi para pelaku Usaha Mikro dan Kecil.

Penelitian lain yang juga menunjukkan peningkatan rata-rata jumlah pendapatan yang diterima pedagang kecil saat sebelum dan setelah menerima kredit usaha mikro adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasnul (2010).

Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriyatun (2009) yang menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan dan pengaruh pembiayaan terhadap keuntungan, terbukti. Hasil analisis perkembangan usaha pedagang setelah memperoleh pinjaman BMT, baik pendapatan ataupun keuntungan nasabah meningkat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan UMK dalam hal permodalan, terdapat lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut *Asian Development Bank (ADB)*, lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money tranfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. LKM menurut Bank Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta *non-bank*. LKM berwujud bank adalah BRI Unit Desa, BPR, dan BKD (Badan Kredit Desa) sedangkan yang bersifat *non-bank* adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam (USP), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), *Baitul Maal Wa Tanwil (BMT)*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan *Grameen*, pola pembiayaan ASA, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan kredit *union*. Peran lembaga keuangan dalam rangka penyedia dana bagi sektor UMK sangatlah penting untuk penunjang kelangsungan usaha UMK. Dengan banyaknya lembaga keuangan yang tersedia, diharapkan agar mampu menjadi penyalur dana bagi UMK dalam bentuk kredit atau pinjaman usaha untuk menunjang modal usaha pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat miskin.

Selain dipengaruhi oleh kredit atau pinjaman usaha, keberhasilan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menjalankan usahanya juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pelaku usaha itu sendiri. Hal ini di dukung oleh Sayma Rahman (2009) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa selain dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan, pendapatan responden juga dipengaruhi secara positif oleh faktor karakteristik pelaku usaha seperti tingkat umur dan tingkat pendidikan. Penelitian Subaedi (2010) juga menunjukkan bahwa variabel kompetensi SDM UMK memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja UMK.

Dari beberapa hasil penelitian di atas diketahui bahwa penyaluran atau pemberian kredit atau pinjaman usaha yang dilakukan oleh lembaga keuangan terhadap UMK berpengaruh secara positif terhadap keberlangsungan hidup UMK dan peningkatan pendapatan nasabahnya. Di samping itu, penelitian di atas tidak dapat digeneralisasikan ke semua sektor usaha mikro yang ada, karena masing-masing sektor usaha mikro memiliki karakteristik yang berbeda yang dipengaruhi oleh budaya daerah setempat.

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah UMK yang berada dalam binaan *Baitul Maal Wa Tanwil* (BMT), yakni BMT KUBE Sejahtera Kota Padang. Memasuki tahun 2011, secara umum pertumbuhan BMT masih mengalami pertumbuhan yang terus meningkat, bahkan diperkirakan pertumbuhan rata-rata BMT akan dapat mencapai 40%-45% sehingga dapat melayani sekitar 1,1 juta pengusaha mikro. Apalagi fokus pembiayaan BMT tetap pada pembiayaan produktif sehingga sektor perdagangan masih menjadi sektor andalan (60%) diikuti industri rumahan dan pertanian (Saat Suharto, 2011). Atas

penjelasan dia ataslah maka penulis melakukan penelitian atas BMT. Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh Pemberian Pembiayaan dan Karakteristik Peminjam Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimanakah pengaruh pemberian pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang?

b. Bagaimanakah pengaruh karakteristik peminjam terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis sehubungan dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

b. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik peminjam terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini setelah didapatkannya pemecahan masalah adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemberian pembiayaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) serta dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi mikro.

b. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga penyedia dana untuk meningkatkan kinerja Usaha Mikro dan Kecil.

2. Sebagai bekal pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi tugas-tugas di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tujuan penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian maka penulis merasa perlu untuk membuat pembatasan masalah dalam hal ini ruang

lingkup penelitian pada penelitian ini, yakni populasi dan sampel responden yang dipilih merupakan nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang yang usahanya tergolong dalam usaha mikro dan kecil.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal mengenai: latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori dan topik-topik yang akan dibahas dan digunakan sebagai dasar untuk pembahasan yang dilakukannya selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai populasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, dan metode pengujian hipotesis.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini dipaparkan tentang gambaran umum *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai proses analisa data yang meliputi pengumpulan data penelitian, pengujian hipotesis, analisis hasil penelitian dan pembahasan serta implikasi penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran untuk peneliti lain yang ingin mengangkat topik ini serta keterbatasan penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan daftar pustaka dan lampiran.